

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pada saat terjadi bencana Gunung Merapi yang terjadi 26 Oktober sampai 5 November 2010 merupakan bencana letusan Gunung Merapi yang terbesar dari 100 tahun terakhir.<sup>1</sup> Beberapa daerah pada radius 20 km dari puncak Gunung Merapi ditetapkan sebagai daerah rawan bencana, termasuk beberapa daerah di Kabupaten Magelang, sehingga perlu tindakan khusus seperti mengungsikan penduduk ke daerah yang lebih aman di luar radius 20 km dari puncak gunung Merapi. Proses evakuasi atau pengungsian penduduk pada daerah - daerah rawan bencana membutuhkan koordinasi melalui sebuah media komunikasi.

Berdasarkan surat dari Kementerian ESDM dan Badan Geologi Bandung nomor: 2044/45/BGL.v/2010 tentang peningkatan status aktivitas Gunung Merapi pemerintah menetapkan status Gunung Merapi dari aktif normal menjadi waspada pada 20 September 2010.

Pada tanggal 21 Oktober 2010 status Gunung Merapi di tingkatkan dari waspada menjadi siaga. PROTAB (Program Tanggap Bencana) yang dikelola oleh KESBANGPOLPB (Kesatuan Bangsa Politik dan Penanggulangan Bencana) Kabupaten Magelang mulai menjalankan tugasnya masing-masing, Pada tanggal 25

---

<sup>1</sup> [www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id) 2010.Hal 2

Oktober 2010 jam 06.00 pemerintah menaikkan kembali status Gunung Merapi dari siaga menjadi awas. Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memerintahkan warga masyarakat Kecamatan Srumbung lewat Camat Srumbung untuk mengungsi pada barak-barak yang telah ditentukan sesuai dengan PROTAB Kabupaten Magelang.

Untuk tahap pertama warga yang diungsikan meliputi 2 desa antara lain Desa Kemiren meliputi dua dusun masing –masing Dusun Jamburejo dan dusun Kemiren serta Desa Kaliurang meliputi 4 Dusun Dusun Sumberejo, Kaliurang utara, kaliurang selatan dan cepogo.<sup>2</sup>

Pada tahap pertama tersebut, sejumlah 2.260 jiwa diungsikan di TPA (Tempat pengungsian akhir) Jeruk Agung yang berasal dari desa kemiren sejumlah 734 jiwa dan untuk TPA Tanjung sejumlah 1.526 jiwa yang berasal dari Desa Kaliurang.<sup>3</sup>

Erupsi pertama terjadi pada 26 Oktober 2010 pukul 17:02 WIB kemudian disusul dengan rangkaian erupsi lainnya dengan erupsi terbesar terjadi pada tanggal 5 November 2010. Pada tanggal 28 Oktober 2010 Pemerintah Kabupaten Magelang telah mendata terdapat peningkatan pengungsi dan terdapat 30 posko pengungsi yang tersebar di kecamatan Sawangan, Dukun, Srumbung dan diperkirakan akan bertambah lagi.

---

<sup>2</sup> Arsip Posko rumah dinas Bupati 2010

<sup>3</sup> Ibid.

“Sebetulnya Pemerintah Kabupaten Magelang sejak awal sudah melakukan berbagai langkah persiapan tanggap bencana dan sesuai dengan rekomendasi dari Kementerian ESDM Badan Geologi Bandung, bahwa untuk tahap pertama yang dipersiapkan adalah untuk 2.260 jiwa namun di dalam perkembangannya, karena dahsyatnya dampak letusan sehingga warga lain yang tinggal agak berjauhan dengan Gunung Merapi ketakutan minta untuk mengungsi hingga mencapai kurang lebih 29 ribu pengungsi yang tersebar di 30 titik penampungan.”<sup>4</sup>

Pada tanggal 29 Oktober 2010, sistem komunikasi PROTAB (Program Tanggap Bencana) pemerintah sempat mengalami kelumpuhan karena tower pemancar signal telepon (BTS) yang berada di daerah bencana rusak akibat letusan Gunung Merapi. Akibatnya aliran informasi di beberapa daerah yaitu pada, Kecamatan Sawangan, Dukun dan Srumbung Kabupaten Magelang mengalami kendala, dimana pada daerah tersebut menjadi tempat pengungsian sementara (TPS) dan tempat pengungsian akhir (TPA) sebagian besar korban bencana Letusan Gunung Merapi yang ada di Kabupaten Magelang. Hal itu mengakibatkan informasi penting di daerah-daerah pengungsian TPS terlambat sampai kepada pemerintah.

Minimnya media komunikasi yang ada sedangkan jumlah pengungsi meningkat tajam, membuat penanganannya menjadi terhambat, sedangkan bantuan dari pemerintah pusat lebih fokus pada daerah yang terkena bencana parah yaitu pada Kabupaten Sleman, Yogyakarta kata Ketua ORARI Lokal Borobudur Drs. Zuhurf pada saat diwawancarai di sketariat ORARI Lokal Borobudur.

---

<sup>4</sup> Harian Kota Mungkid. 28/10/2010. Hal 3

Untuk itu melalui Kepala bagian Humas KESBANGPOLPB Kabupaten Magelang, pemerintah Kabupaten Magelang mengirimkan surat tugas kepada ketua ORARI Lokal Borobudur untuk mendukung dalam hal komunikasi sebagai upaya pemerintah dalam mengatasi gangguan komunikasi tersebut melalui Ketua ORARI Lokal Borobudur.

Pada bencana Merapi tersebut, ORARI Lokal Borobudur sebagai pendamping komunikasi pemerintah di Kabupaten Magelang mempunyai peran sentral, terutama pada posko pengungsian di kecamatan Srumbung, Dukun dan Sawangan. Upaya ORARI Lokal Borobudur dalam menunjang sistem komunikasi bencana Erupsi Merapi adalah dengan menerjunkan anggota ke setiap titik-titik posko pengungsian bencana yang bekerja sama dengan, *Serch And Rescue* (SAR) dan Palang Merah Indonesia (PMI), membantu menyediakan sistem komunikasi pemerintah, pendamping dan penyedia sarana informasi di pengungsian dan lain sebagainya.

Seperti, pada desa Klangon Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Di mana di tempat tersebut menjadi salah satu tempat penampungan atau pengungsian sementara masyarakat yang terkena bencana Merapi. ORARI Lokal Borobudur berperan menginformasikan kepada Pemerintah Kabupaten Magelang mengenai keadaan yang terjadi.

Manajemen diperlukan untuk mendesain koordinasi komunikasi antar kelompok dan pegiat kemanusiaan dan lembaga penanggulangan bencana yang

bekerja pada saat bencana. Pada kasus ini ORARI Lokal Borobudur sebagai media yang berperan dalam situasi bencana, mengkhususkan diri dalam mengembangkan manajemen komunikasi bencana di Kabupaten Magelang. Hal ini sangat penting mengingat tidak optimalnya koordinasi dan banyaknya kerugian serta pemborosan yang timbul akibat manajemen komunikasi bencana yang tidak baik.

ORARI Lokal Borobudur merupakan organisasi non komersial yang mempunyai peran penting dalam keadaan darurat pada masyarakat di Kabupaten Magelang yang merupakan patner pemerintah dalam bidang komunikasi bencana Merapi pada tanggal 26 Oktober sampai 5 November 2010. Keberadaan para amatir radio di Kabupaten Magelang merupakan komunitas amatir radio yang berdiri secara berkelompok dan bernaung didalam ORARI Lokal Borobudur Kabupaten Magelang. Organisasi ini berperan untuk membantu sarana komunikasi yang terdapat dalam masyarakat seperti dukungan komunikasi pada hari raya, tahun baru, bencana alam dan lain sebagainya.

Komunikasi dalam ORARI bersifat terbuka melalui *spectrum radio* dengan alokasi frekuensi tertentu yang telah diatur oleh pemerintah yang berbeda pada setiap wilayah tertentu artinya, amatir radio yang bergabung pada frekuensi yang digunakan dapat mendengar dan mengetahui apa yang sedang terjadi, untuk itu secara langsung maupun tidak langsung juga dapat menginformasikan kepada masyarakat tentang keadaan yang sedang terjadi.

Peran ORARI Lokal Borobudur pada saat terjadi bencana Merapi 2010, dapat memberikan gambaran bagaimana Manajemen komunikasi ORARI Lokal Borobudur dalam penanggulangan bencana Merapi 2010 di Kabupaten Magelang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Manajemen Komunikasi Bencana Organisasi Amatir Radio Republik Indonesia (ORARI) dalam penanggulangan bencana Merapi di Kabupaten Magelang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah skripsi ini sebagai berikut.

Bagaimana pelaksanaan manajemen komunikasi ORARI lokal Borobudur dalam penanggulangan bencana Merapi di Kabupaten Magelang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan peneliti mengadakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manajemen komunikasi ORARI lokal Borobudur dalam penanggulangan bencana Merapi di Kabupaten Magelang.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Teoritis**

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran bagi kepentingan dibidang komunikasi bencana.
- 2) Dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang penelitian manajemen komunikasi bencana.

### **2. Praktis**

- a. Menambah wawasan pembaca khususnya hal-hal yang berkaitan dengan manajemen komunikasi dalam penanggulangan bencana.
- b. Memberi masukan penting bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan teori analisis dan hasil penelitian manajemen komunikasi bencana.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Manajemen Media Komunikasi**

Manajemen Komunikasi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola informasi untuk mencapai tujuan. Setiap aktivitas pendistribusian pesan atau informasi adalah aktivitas komunikasi yang meliputi pencarian, pengumpulan dan pengelolaan, serta pendistribusian informasi selalu membutuhkan manajemen. Ini

berarti manajemen akan berperan atau sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi.<sup>5</sup>

Dalam konteks manajemen, Tommy Suprpto (2009) mengemukakan bahwa manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan oleh lembaga atau organisasi, karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen daya guna dan hasil guna, unsur-unsur manajemen dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari *man, money, machine, materials and market*, disingkat 6M.<sup>6</sup>

a. *Man* (manusia)

Manajemen melibatkan sumber daya manusia. Peran sumber daya manusia sangat penting dalam mencapai tujuan organisasi yang mencakup keseluruhan manusia yang ada di dalam organisasi perusahaan, yaitu mereka yang secara keseluruhan terlibat dalam operasional perusahaan.

b. *Money* (uang)

Input yang digunakan untuk proses menjadi barang atau jasa pada suatu organisasi meliputi bahan baku atau bahan pembantu, tenaga kerja atau sumber daya manusia, dana atau modal, system atau metode serta kewirausahaan. Uang dan dana merupakan bagian dari input dalam proses menghasilkan barang atau jasa.

---

<sup>5</sup> Suprpto Tommy. *Pengantar teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : PT Buku Kita. 2009. Hal. 132.

<sup>6</sup> Ibid. Hal 126.

c. *Machine* (mesin)

Mesin merupakan salah satu alat bantu yang amat vital yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas produksi.

d. *Method* (metode)

Metode merupakan salah satu unsur manajemen yang berperan penting dalam kelangsungan suatu organisasi. Unsur ini berkaitan dengan metode apa yang diterapkan guna menjalankan suatu organisasi agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

e. *Materials* (materi)

Material merupakan suatu unsur manajemen yang perlu dikelola dengan benar agar organisasi berjalan dengan efisien.

f. *Market* (pasar)

Pasar adalah unsur yang paling penting berkaitan dengan kemajuan perusahaan. Semakin maju suatu perusahaan, maka semakin canggih pula strategi yang harus digunakan untuk menangani dan menguasai pasar.

Keenam sistem tersebut harus saling mendukung agar dapat tercapai tujuan dari organisasi tersebut. Harus dapat menyatukan karyawan (manusia) yang bekerja secara *continue* pada suatu industry untuk dapat menghasilkan barang atau jasa dengan mengubah material agar dapat mempunyai nilai lebih dengan menggunakan

peralatan atau mesin dengan metode tertentu dimana jumlah dari produksi material tersebut tergantung dari kebutuhan konsumen (pasar).

Ada dua konsepsi utama untuk mengukur prestasi kerja (*performance*) manajemen komunikasi, yaitu :

a. Efisiensi.

Efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan benar. Seorang manajer yang efisien adalah seseorang yang mencapai keluaran yang lebih tinggi (hasil, produktivitas, *performance*) di banding masukan-masukan (tenaga kerja, bahan, uang, peralatan dan waktu) yang digunakan. Dengan kata lain manajer yang dapat meminimumkan biaya penggunaan sumber-sumber daya untuk mencapai keluaran yang telah ditentukan disebut manajer yang efisien, atau sebaliknya manajer disebut efisien bila dapat memaksimumkan keluaran dengan jumlah masukan yang terbatas.

b. Efektivitas.

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

Manajer yang dapat meminimumkan biaya penggunaan sumber-sumber daya untuk mencapai pengeluaran yang telah ditentukan disebut manajer yang efisien, atau dengan kata lain manajer disebut efisien apabila dapat memaksimumkan keluaran dengan jumlah masukan yang terbatas. Begitu juga

---

<sup>7</sup> Morrison. *Manajemen Media Penyiaran*, Jakarta : Prenada Media.2008. Hlm 160.

dengan seorang manajer dapat dikatakan efektif apabila dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode dengan cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

Peter Pringle dalam (Morissan : 2008) mengemukakan bahwa, manajemen media harus memberikan pengetahuan tentang pengelolaan media, prinsip-prinsip manajemen dengan seluruh proses manajemennya secara utuh yang meliputi berbagai fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan dan pelaksanaan (*directing/actuating*) serta pengawasan (*controlling*).

Dalam aplikasinya menurut Tommy Suprpto fungsi manajemen komunikasi dapat dijabarkan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen dengan menambahkan satu fungsi yaitu evaluasi , sebagai berikut :<sup>8</sup>

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan mencakup kegiatan penentuan tujuan (*objectives*) komunikasi, serta mempersiapkan rencana dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam perencanaan harus diputuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya dan siapa yang melakukannya. Jadi perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan memutuskan apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang serta memiliki petunjuk apa yang harus dikerjakan untuk mencapai hasil yang

---

<sup>8</sup> Ibid. Hal 131

diharapkan. Petunjuk mengenai apa yang harus dikerjakan ini disebut dengan prosedur standard atau sering disebut pula SOP (*standard operating procedure*).<sup>9</sup>

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses pemberian tugas, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinasi kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana. Fungsi pengorganisasian disini meliputi pemberian tugas yang terpisah pada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan dan menetapkan jalur suatu wewenang dan tanggung jawab dan sistem komunikasi, serta mengkoordinasikan kerja setiap karyawan di dalam suatu sistem kerja solid dan terorganisasi.<sup>10</sup>

Fungsi ini meliputi penentuan dan persyaratan personel yang dipekerjakan, menarik dan memilih calon karyawan, menentukan *job diskription* dan persyaratan teknis suatu pekerjaan, penilaian dan pelatihan termasuk pengembangan kualitas dan kuantitas karyawan sebagai acuan untuk penyusunan setiap fungsi dalam manajemen organisasi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ibid, hlm 142.

<sup>11</sup> Ibid.

c. Pengarahan/ penggiatan (*leading/actuating*)

Pengarahan adalah sebuah proses untuk yang dilakukan oleh pimpinan untuk menumbuhkan semangat para karyawan supaya giat bekerja serta membimbing mereka melaksanakan rencana dalam mencapai tujuan, fungsi pengarahan meliputi membuat orang lain melakukan pekerjaan, mendorong dan memotivasi bawahan, serta menciptakan iklim atau suasana pekerjaan yang kondusif, khususnya dalam metode komunikasi dari atas kebawah dan sebaliknya, diharapkan timbulnya saling pengertian dan kepercayaan yang baik.<sup>12</sup>

d. Pengawasan (*controlling*)

Devinisi pengawasan yang dikemukakan Robert J. Mockler (1972) berikut ini dapat memperjelas unsur-unsur *esensial* proses pengawasan. Menurut Mockler, pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua digunakan dengan cara paling efektif dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid. Hal 24.

e. Evaluasi (evaluating)

Evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai. Kegiatan evaluasi secara *periodic* terhadap masing-masing individu memungkinkan pimpinan membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan. Jika kedua kinerja tersebut tidak sama, maka diperlukan langkah-langkah perbaikan.<sup>14</sup>

Evaluasi juga biasa disebut dengan mengadakan penilaian dan mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud dan tujuan yang telah ditentukan semula sehingga penyimpangan dapat dihindarkan sebagai dasar pengembangan selanjutnya.<sup>15</sup>

Esensi dari kegiatan komunikasi adalah tercapainya tujuan diselenggarakannya kegiatan komunikasi tersebut. Hal ini bisa menjadi jelas apabila digambarkan dalam matrik berikut ini<sup>16</sup> :

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 159

<sup>15</sup> Susanto H Eko, *et al.* 2011, *Komunikasi Bencana*. ASPIKOM. Buku Litera, Yogyakarta dan PERHUMAS, BPC Yogyakarta. Hal 98.

<sup>16</sup> Suprpto Tommy., *Op.Cit* hal 131.

FUNGSI MANAJEMEN	UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI				
	KOMUNIKATOR	PESAN	MEDIA	KHALAYAK	EFEK
Planning	V	V	V	V	V
Organizing	V	V	V	V	V
Actuating	V	V	V	V	V
Controlling	V	V	V	V	V

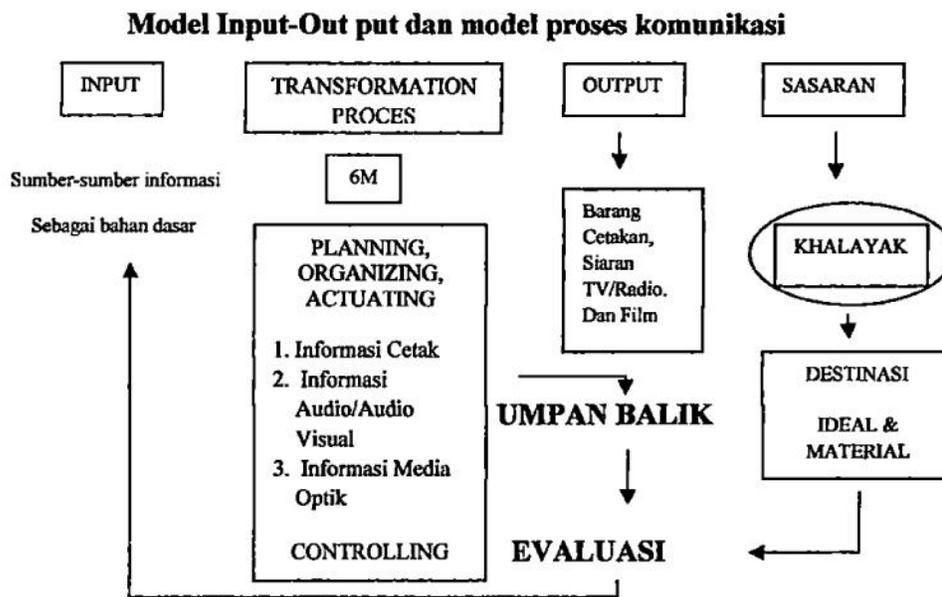
Berdasarkan matrik tersebut, maka yang harus dilakukan para manajer program komunikasi adalah sebagai berikut :<sup>17</sup>

- 1) Menyusun perencanaan untuk komunikator, pesan, media, khalayak dan rencana pengaruhnya.
- 2) Mengorganisasikan komunikator, pesan media, khalayak dan pengaruh yang diinginkan.
- 3) Menggiatkan komunikator, pesan, media, dan pengaruh yang diinginkan.
- 4) Mengontrol/mengawasi komunikator, penyajian pesan, pemilihan dan penggunaan media, pemilihan dan penetapan khalayak serta pengaruh yang diharapkan.

---

<sup>17</sup> Ibid., Hal 132.

Tommy Suprpto memadukan ilmu manajemen (pendekatan model input-output dari Hendry Fayol) dan ilmu komunikasi (pendekatan model komunikasi matematik dari Shanon & Weaver), dapat dijabarkan dalam gambar model berikut :<sup>18</sup>



(Adaptasi dari Wahyudi, 1994)

## 2. Manajemen Komunikasi Bencana

Komunikasi bencana adalah penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi antara masyarakat, pemerintah, pendonor, dan lembaga swadaya masyarakat. Komunikasi penanggulangan

<sup>18</sup> Ibid. Hal 133.

bencana sangat diperlukan untuk memperoleh tujuan yaitu agar penanganan korban bencana berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>19</sup>

Setiap tahapan dalam komunikasi bencana merupakan suatu siklus yang berkesinambungan (Sudbyakto : 2011,100) masing-masing tahapan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait satu sama lain. Kesenambungan proses antar tahapan akan menentukan sukses tidaknya sebuah penanggulangan bencana di suatu tempat. Komunikasi, koordinasi dan kerja sama antar lembaga terkait sangat diperlukan karena dalam penanggulangan bencana melibatkan banyak pihak. Sehingga memerlukan sebuah manajemen dalam penanggulangan bencana.<sup>20</sup>

Manajemen bencana adalah upaya sistematis dan koperhensif untuk menanggulangi semua kejadian bencana secara cepat, tepat dan akurat untuk menekan korban dan kerugian yang ditimbulkannya. (Ramli : 2010) mengemukakan bahwa Manajemen bencana sebagai suatu proses terencana untuk mengelola bencana dengan baik dan aman, memiliki tiga tahapan utama berikut.<sup>21</sup>

1) **Pra bencana (*pra-disaster*)**, yang meliputi kesiagaan, peringatan dini dan mitigasi.

a) Kesiagaan

(Affeltranger dan Bastian : 2008) menuliskan dalam konteks ini aspek kesiagaan adalah hal yang penting, kesiagaan menyangkut beberapa faktor

---

<sup>19</sup> Susanto H Eko.Op,Cit., Hal 88.

<sup>20</sup> Ibid., Hal 45

<sup>21</sup> Ramli, Soehatman .*Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Manajement)*. Jakarta : PT Dian Rakyat. 2010.Hal 44.

penting yaitu *Household* (rumah tangga), organisasi, komunitas. Aspek kerentanan yang muncul pada peristiwa bencana sangat dipengaruhi oleh kekuatan keluarga, apabila sejak dini sudah memiliki cukup model mengenai “kebencanaan” maka akan lebih efektif dalam penanganan bencananya. Komunitas merupakan faktor penting, terutama dikaitkan dengan kapasitas komunitas, kepemimpinan dan kemampuan untuk melakukan respon atas kemungkinan peristiwa bencana yang akan terjadi atau yang sering disebut dengan kemandirian tingkat lokal.<sup>22</sup>

b) Peringatan dini.

(Ade Chandra : 2011) Pada saat sebelum bencana, informasi dan komunikasi jauh-jauh hari seharusnya sebagai basis dan strategis. Sebab berkaitan dengan antisipasi dan skenario penyelamatan warga yang mengalami bencana. Ini juga menyangkut siapa yang melakukannya dan bagaimana melakukannya. Sehingga komunikasi dan informasi mengenai kesiapan bencana selalu di sebar luaskan. Tujuannya agar semua pihak tidak lalai terutama masyarakat yang berada di daerah rawan bencana.<sup>23</sup>

c) Mitigasi

Dalam UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dijelaskan bahwa mitigasi dalam konteks kebencanaan merupakan serangkaian

---

<sup>22</sup> Affeltranger, Bastian et al. *Hidup Akrab dengan Bencana*, (terjemahan), 2008. Jakarta MPBI.

<sup>23</sup> Eko Harry Susanto, et al. Op., Cit. Hal 123.

upaya mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana. Proses mitigasi mendorong adanya kegiatan pencegahan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi resiko bencana.

Ade Chandra (2011) memaparkan bahwa pelaksanaan mitigasi membutuhkan integrasi berbagai pengetahuan dan ketrampilan, serta multi disiplin ilmu tak terkecuali komunikasi. Sehingga penting mengorganisasikan kemitraan bersama (kebersamaan) antar organisasi atau LSM yang sesuai dalam mengatasi kebutuhan komunikasi pada situasi bencana. Sebab efektifitas mitigasi lebih banyak ditentukan oleh sesuai rancangan pengorganisasian pihak-pihak yang dilibatkan serta sistem kerja yang dikembangkan melalui komunikasi organisasi yang baik.<sup>24</sup>

- 2) **Saat bencana (*during disaster*)**, berupa tanggap darurat atau *Emergency response*.

Peran komunikasi dalam bencana, sesuai dengan pendapat Eko Harry Susanto, ada beberapa tahap penting dalam situasi darurat yaitu perencanaan, koordinasi dan monitoring dan evaluasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid., Hal. 124.

<sup>25</sup> Ibid., Hal. 99.

Pada tahap perencanaan antara lain informasi-informasi yang terangkum dalam laporan hasil kegiatan pada *asessment* kemudian dipergunakan sebagai acuan dalam perencanaan kegiatan :

- 1) Memulai kegiatan bantuan kemanusiaan untuk korban bencana.
- 2) Melakukan monitoring situasi secara regular.
- 3) Mendukung pihak lain yang memberikan bantuan kemanusiaan.
- 4) Melakukan advokasi atau tekanan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu, baik bantuan maupun perubahan kebijakan (khususnya kepada pemerintah).

Pada tahap koordinasi pada suatu kondisi darurat yang membutuhkan bantuan dari luar, akan ada banyak lembaga yang terlibat, baik pemerintah dan lembaga lokal. Koordinasi penting untuk menghindari kesimpang siuran, tumpang tindih, keterlewatan bantuan dan kekeliruan penafsiran kondisi. Kegiatan koordinasi umumnya dilakukan dalam bentuk pertemuan koordinasi antara lembaga yang terlibat yang bekerja pada suatu kondisi bencana yang sedang terjadi.<sup>26</sup>

Pada tahap monitoring dan evaluasi diadakan penyempurnaan, evaluasi dan penentuan tentang perlunya tindakan-tindakan korektif ataupun tindak lanjut yang harus dilakukan, sehingga pemborosan-pemborosan dapat

---

<sup>26</sup> Ibid.

dihindarkan dan pengembangan-pengembangan selanjutnya dapat ditingkatkan pelaksanaannya.<sup>27</sup>

Pada semua tahap tersebut proses komunikasi akan lancar apabila para pihak yang terlibat memiliki kompetensi komunikasi yang baik, seperti kompetensi komunikasi interpersonal sebagai berikut<sup>28</sup>:

a) Keterbukaan.

Sifat keterbukaan menunjuk paling tidak pada dua aspek tentang komunikasi interpersonal yaitu : (1) Terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini berarti bahwa kita harus dengan serta merta mempunyai kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum yang dihadapi oleh para korban bencana. (2) Merujuk pada kemampuan kita untuk memberikan tanggapan terhadap para korban dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya.

b) Empati.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menampakkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Dalam arti bahwa seseorang petugas harus mampu memahami apa yang dirasakan dan di alami para korban bencana. dengan empati, seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain.

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

c) Sikap mendukung (*Supportivitas*).

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila pada diri seseorang ada perilaku mendukung. Artinya seorang petugas dalam menghadapi suatu masalah (bencana) tidak bersifat *defensive* (bertahan) sesuai pendiriannya, namun harus mendukung perasaan dan kemauan para korban.

d) Sikap positif (*Positivity*).

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila kita memiliki sikap positif. Sikap positif pada komunikasi interpersonal paling tidak menunjuk pada dua aspek, yaitu : (1) Komunikasi interpersonal akan berkembang apabila ada pandangan positif terhadap diri sendiri. Para petugas harus mampu mengelola perasaannya secara positif, jangan berorientasi memperoleh keuntungan disaat membantu para korban bencana. (2) Mempunyai perasaan positif pada orang lain dalam berbagai situasi komunikasi. Jangan ada prasangka buruk terhadap setiap orang yang dihadapi, karena prasangka akan mempengaruhi situasi orang yang dihadapi, karena prasangka akan mempengaruhi situasi komunikasi selanjutnya, yaitu apabila sudah didahului prasangka, maka komunikasi tidak akan efektif.

e) Kesamaan (*Equality*).

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal mencakup dua hal yaitu :

- (1) Kesamaan dalam kerangka berfikir (*frame of reference*) antara pihak-pihak yang berkomunikasi, misalnya apa yang diharapkan masyarakat korban ternyata sama dengan program yang direncanakan oleh pemerintah.
- (2) Kesamaan bidang pengalaman (*field of reference*), diantara perilaku komunikasi. Komunikasi akan lancar apabila pihak-pihak yang berkomunikasi mempunyai pengalaman yang sama, misalnya pernah sama-sama menjadi korban bencana alam.

Disamping kompetisi komunikasi interpersonal, para pihak yang terlibat dalam proses manajemen bencana juga harus memiliki kompetisi komunikasi kelompok (mampu bekerja sama dengan anggota-anggota kelompok). Manajemen bencana akan optimal apabila komunitas lokal bersifat kooperatif dan mampu terlibat dalam setiap proses komunikasi bencana, termasuk memberi gagasan atau usulan kepada pemerintah.

#### **a. Sistem Informasi Bencana**

Informasi merupakan hal penting untuk membuat kebijakan dalam dan mengambil keputusan, kurangnya informasi dapat mengakibatkan kesalahan dan akibatnya dapat menimbulkan kerugian, tidak semua informasi dapat dimanfaatkan tetapi informasi yang mempunyai karakteristik tertentu yang

dapat dimanfaatkan dalam mengambil keputusan yaitu : akurat, tepat dan dapat diakses pada saat dibutuhkan.<sup>29</sup>

Peran informasi menurut Green III (2001 : 176-177) yang dikutip oleh Setio Budi pada komunikasi bencana : aspek makro dan mikro, menyatakan bahwa bahwa dalam situasi bencana berbagai macam data atau masukan menjadi beragam untuk itu sebelum diolah menjadi informasi, berbagai data akan muncul beberapa hal:<sup>30</sup>

- 1) Data datang bertahap, dalam situasi yang cepat berubah, harus segera dikirimkan kepada pihak yang membutuhkan baik secara *vertikal* maupun *horizontal*.
- 2) Data harus dievaluasi dan diolah menjadi informasi (data baik,berkualitas dan dapat dipercaya).
- 3) Data harus bisa dibuat untuk pengambilan keputusan yang tepat.
- 4) Harus ada infrastruktur yang cukup layak untuk mendukung proses tersebut.
- 5) Harus ada cukup staf terlatih dalam mengerjakan hal tersebut.
- 6) Dari semua proses yang diperlukan harus menunjukkan gambaran yang tepat, detail dan dapat diandalkan.

---

<sup>29</sup> Ibid. hal 28.

<sup>30</sup> Ibid. hal 29.

Berbagai data dilapangan adalah bahan dasar informasi. Tentu saja perlu verifikasi data tersebut agar dapat dipercaya, namun lebih penting dari itu adalah temuan data dilapangan karena data tersebut akan diolah menjadi bahan penting dalam pengambilan keputusan, proses ini membutuhkan kecepatan, keakuratan dan ketepatan agar tidak terjadi salah tangkap terhadap sebuah informasi.<sup>31</sup>

Didalam bertugas pada situasi bencana membutuhkan sebuah persiapan dan kesiapan yang baik. Bagi mereka yang bertugas dalam keadaan bencana, Ahmad Arif dalam bukunya *Jurnalisme Bencana, Bencana jurnalisme* memberikan catatan sebagai berikut<sup>32</sup> :

#### 1) Mengenal Sekitar

Pemahaman mengenai daerah bencana yang akan dijangkau penting diperhatikan seperti pengenalan terhadap ancaman, peta bencana, dan jalur evakuasi wajib dimiliki oleh mereka yang bertugas di daerah bencana. Lokasi penempatan juga harus diperhitungkan matang karena menjadi sangat menentukan saat terjadi bencana alam.

#### 2) Respons Cepat

Setiap media harus memiliki unit respon cepat apabila bertugas dalam situasi bencana, seperti memiliki tim yang siap diterjunkan ke daerah bencana sewaktu-waktu. Mereka harus memiliki ketahanan mental dan fisik yang

---

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Ibid, hal 163-170.

memadahi dan diperlukan pelatihan untuk itu karena tidak semua anggota cocok dikirim ke daerah bencana.

### 3) Persiapan

Mereka yang bertugas di daerah bencana harus menyiapkan alat dan bahan dasar untuk bertahan hidup dengan membawa makanan, minuman dan obat-obatan agar tidak menjadi beban bagi pihak lain. Persiapkan alat komunikasi dan alat kirim berita.

### 4) Batas diri

Jangan pernah memaksakan diri melakukan sesuatu yang kita tahu tidak bisa kita tangani. Keselamatan diri jauh lebih penting daripada nilai sebuah berita. Kita harus tahu keadaan saat meliput dan saat lari dari bencana.

### 5) Rotasi

Pergantian atau rotasi terhadap pekerja di situasi bencana menjadi penting untuk menyegarkan pekerja di keadaan bencana sehingga berita dapat terus berlanjut dan informasi yang didapat akan lebih baik.

## 3) Paska bencana (*after disaster*), yang terdiri dari rehabilitasi dan rekonstruksi.

### 1) Rehabilitasi dan rekonstruksi.

Pendapat Notosrijoedono (2010) yang dikutip oleh Puji Lestari mengungkapkan bahwa setelah kondisi darurat, biasanya diikuti dengan kebutuhan pemulihan (rehabilitas), rekonstruksi (terutama perbaikan infrastruktur

yang penting bagi keberlangsungan hidup komunitas). Setiap proses penanganan bencana selalu melibatkan peran komunikasi, baik komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik, media massa, media interaktif dan bahkan informasi lintas budaya. Peran-peran komunikasi dapat dideskripsikan dapat dideskripsikan pada setiap penanganan bencana yang terjadi pada setiap provinsi penanganannya tidak sama tergantung kondisi dimana bencana terjadi, budaya, karakter, kebiasaan, nilai-nilai yang dianut dan lain-lain yang ada di wilayah bencana.<sup>33</sup>

(Setyo Budi : 2011) Dalam konteks kebencanaan, informasi menjadi sebuah kebutuhan pokok yang sangat serius baik pada pra, saat bencana dan paska. Pada saat paska bencana proses rehabilitasi dan rekonstruksi menjadi hal yang penting. Media informasi dapat mengangkat berbagai informasi terkait penanganan rekonstruksi dan rehabilitasi. Periode paska bencana jauh lebih panjang dari peristiwa bencana yang terjadi. Faktor tersebut dapat membuat media berperan dalam pembangunan dialog agar proses pemulihan bencana dapat berlangsung dengan cepat dan mampu membangun sinergi dengan seluruh elemen masyarakat.<sup>34</sup>

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap paska bencana sebagaimana dimaksud dalam pasal 33 huruf c meliputi : rehabilitasi dan rekonstruksi.

---

<sup>33</sup> Ibid.hal 93.

<sup>34</sup> Ibid. Hal 102.

Rehabilitasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 57 huruf a dilakukan melalui kegiatan :

- a) Perbaikan lingkungan daerah bencana.
- b) Perbaikan prasarana dan sarana umum.
- c) Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat.
- d) Pemulihan sosial psikologis.
- e) Pelayanan kesehatan.
- f) Rekonsiliasi dan resolusi konflik.
- g) Pemulihan sosial ekonomi budaya.
- h) Pemulihan keamanan dan ketertiban.
- i) Pemulihan fungsi pemerintah
- j) Pemulihan fungsi pelayanan public.

Rekonstruksi sebagaimana dimaksud dalam pasal 57 huruf b, dilakukan melalui kegiatan pembangunan yang lebih baik, meliputi :

- a) Pembangunan kembali prasarana dan sarana.
- b) Pembangunan kembali sarana social masyarakat.
- c) Pembangkitan kembali kehidupan social budaya masyarakat.
- d) Penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan peralatan yang lebih baik dan tahan bencana.
- e) Partisipasi dan peran serta lembaga organisasi kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat.

- f) Peningkatan kondisi social, ekonomi dan budaya.
- g) Peningkatan pelayanan public.
- h) Peningkatan pelayanan utama pada masyarakat.

### 3. Amatir Radio

Radio merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kemampuan menjangkau khalayak yang luas dalam waktu bersamaan. Munthe (1996:11) mengatakan bahwa semua media massa mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai alat yang mendidik fungsi edukatif, artinya pesan yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan. Sebagai alat informasi fungsi informatif, isinya berupa informasi agar khalayak dapat mengetahui dan memahami sesuatu. Sebagai alat penghibur fungsi entertainment, artinya melalui isinya seseorang dapat terhibur, menyenangkan hatinya, memenuhi hobinya dan mengisi waktu luangnya.<sup>35</sup>

Radio amatir merupakan alat komunikasi yang menggunakan signal udara dan frekuensi-frekuensi tertentu untuk melakukan proses komunikasi, namun sedikit berbeda dengan radio pada umumnya yang bersifat satu arah. Radio amatir menggunakan sistem seperti layaknya telepon genggam yang penyaluran frekuensinya melalui udara, namun didalam radio amatir para pengguna yang

---

<sup>35</sup> Munthe ,Op. Cit.hlm 11

masuk dalam satu frekuensi tertentu bisa mendengarkan komunikasi yang sedang berlangsung dan dapat menanggapi atau bergabung didalamnya.

Pada dasarnya kegiatan amatir radio terdiri dari kegiatan yang beraneka ragam antara lain teknik berkomunikasi dengan pedoman kepada peraturan-peraturan telekomunikasi yang ada, kegiatan yang menggunakan perangkat pemancar amatir radio sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku baik nasional maupun tingkat internasional dan pembicaraan yang dilakukan oleh pengguna radio amatir ini dapat didengar oleh ribuan orang amatir radio di dunia, oleh karena itu seorang amatir radio harus menyiapkan dirinya untuk menjadi operator yang terampil dan menjunjung tinggi sopan santun telekomunikasi yang baik.

Kelengkapan didalam stasiun radio amatir juga memiliki standar operasional yaitu dokumen yang lengkap, izin amatir radio (IAR), izin penguasaan perangkat radio amatir (IPPRA) dan kartu tanda anggota ( KTA), berdasarkan peraturan berkomunikasi yang telah diatur oleh Dirjen Postel cq. Kakanwil Deparpotsel setempat yang bertindak untuk dan atas nama Dirjen Postel. sedangkan untuk peralatan yang digunakan harus sesuai dengan standar operasional yang berlaku seperti penyusunan alat Repeater, pemancar dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Pedoman Amatir Radio, Op. Cit. hlm 45.

Kode etik Amatir Radio :

- a. Amatir Radio berjiwa perwira, secara sadar ia tidak akan menggunakan udara untuk kesenangan pribadi sehingga mengurangi kesenangan orang lain.
- b. Amatir Radio adalah setia, ia mendapat izin dari pemerintah karena organisasinya dan ia akan setia dan patuh kepada Negara dan organisasinya.
- c. Amatir radio adalah progresif, amatir radio selalu menyesuaikan stasiun radionya setingkat dengan ilmu pengetahuan. Ia membuatnya dengan baik dan efisien, ia mempergunakan dan melayaninya dengan cara yang bersih dan teratur.
- d. Amatir radio adalah seorang ramah tamah, jika diminta ia akan mengirim beritanya dengan perlahan dan sabar, kepada yang belum berpengalaman, ia member nasehat, pertimbangan dan bantuan secara ramah tamah.
- e. Amatir radio berjiwa seimbang, radio merupakan hobbynya, ia tidak akan memperkenalkan hobbynya mempengaruhi kewajibannya terhadap rumah tangga, pekerjaan, sekolah atau masyarakat sekitarnya.
- f. Amatir radio adalah seorang patriot, ia selalu siap dengan pengetahuannya dan stasiun radionya untuk mengabdikan kepada Negara dan masyarakat.

Amatir Radio sebagai sarana untuk mengisi kelumpuhan komunikasi pada saat terjadi bencana seperti yang disebutkan pada<sup>37</sup> :

- 1) Peraturan pemerintah (PP) nomor 52/2000, tentang; penyelenggaraan Telekomunikasi, Pasal 41 ayat 2 :

Kegiatan Amatir Radio dapat digunakan untuk penyampaian berita marabahaya, bencana alam, pencarian dan pertolongan (SAR).

Sedangkan tugas, fungsi dan peranan amatir radio sebagai bagian dari masyarakat adalah :

- a) Sebagai alat melakukan eksperimen-eksperimen di bidang masyarakat teknik radio yang hasilnya disumbangkan untuk kepentingan pembangunan bangsa.
- b) Selalu meningkatkan ketrampilannya dan selalu siap untuk :
  - (1.)Memberikan pertolongan kepada mereka yang sedang dalam marabahaya tanpa memandang kebangsaannya.
  - (2.)Memberikan bantuan komunikasi kepada masyarakat dalam bencana alam, wabah dan musibah kecelakaan.
  - (3.)Sebagai cadangan nasional di bidang telekomunikasi nasional.

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm 6

#### 4. Jurnalisme kewarganegaraan

Dalam perkembangannya di Indonesia jurnalisme kewarganegaraan *citizen journalism* dipicu ketika pada tahun 2004 terjadi tragedi Tsunami di Aceh yang diliput sendiri oleh korban tsunami. Terbukti berita langsung dari korban dapat mengalahkan berita yang dibuat oleh jurnalis profesional.<sup>38</sup>

Tak hanya di Aceh, gerakan jurnalisme warga menyebar luas setelah tsunami di aceh dan Gillmor menyebut bahwa bencana gempa dan tsunami di Aceh sebagai titik balik kemunculan jurnalisme warga.<sup>39</sup> Blog, situs-situs web, dan SMS melalui telepon genggam mengalahkan sebaran berita di media massa konvensional dan “lebih tepat waktu”.<sup>40</sup>

George D.Haddow dan Kim S.Haddow, pengarang buku *Disaster Communication in A Changing Media World*, menyebutkan bahwa di masa lalu kita baru mengetahui sebuah bencana telah terjadi lama kemudian setelah kejadian berlalu. Namun, tidak lagi kedepan. Teknologi terbaru, laptop, telepon genggam, sistem pengiriman pesan, kamera digital dan internet telah mengubah gelombang pengumpulan dan distribusi berita. Teknologi ini juga mengubah jalannya informasi, dari yang dulunya terpusat dengan model atas bawah melalui

---

<sup>38</sup> Ahmad arif, Op.cit hal 158.

<sup>39</sup> Glenda Cooper. "Burma's Bloggers Show Power of Citizen Journalism in a Crisis 2007. ReutersAlertNet, October 3, 2007, <http://www.alertnet.org/db/blogs/30708/2007/09/3-134022-1.htm>, diunduh pada 24 Maret 2010

<sup>40</sup> Ahmad Arif, Op.Cit 158.

pemerintah maupun pekerja media professional, berubah menjadi dinamis. Kini semua orang dapat mengirim berita kepada siapapun, kapanpun juga.<sup>41</sup>

Jika pada media konvensional, masyarakat (*audience*) hanya bersifat pasif, maka dalam media komunitas, mereka menjadi pihak yang aktif dalam mencipta dan menyebarkan informasi. “jurnalisme partisipatif menghapus batas antara pihak yang terkena dampak dengan yang meliput berita,” kata Tim Porter, yang menulis blog First Draft sebagaimana disebut dalam buku George D. Haddow dan Kim S. Haddow. “Dalam dunia digital dan komunikasi dua arah, kita semua adalah reporter.”<sup>42</sup>

Tipe jurnalisme seperti ini akan menjadi paradigma dan gaya baru tentang bagaimana pembaca atau pemirsa membentuk informasi dan berita di masa mendatang. Jurnalisme warga melambangkan keyakinan bahwa pengalaman orang pribadi yang terlibat langsung dalam sebuah peristiwa akan lebih lengkap dalam menggambarkan sebuah peristiwa yang dialaminya sendiri daripada yang dapat berasal dari perspektif luar. *citizen journalism* menyajikan pandangan, lebih pribadi bernuansa peristiwa dan memiliki potensi untuk menumbuhkan nilai berita yang lebih terpercaya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Haddow, George D. dan Kim S. Haddow. *Communication in A Changing Media World*. Woburn, MA : Butterwerth Heinemman USA.2009. Hal 41.

<sup>42</sup> Ibid., hal 37.

<sup>43</sup> Outing, Steve. 2005, 15 Juni. *The 11 layers of CitizenJournalism*. Dikutip ulang 15 Agustus, 2006 dari [http://www.poynter.org/content/content\\_view.asp?id=8](http://www.poynter.org/content/content_view.asp?id=8)

Media komunitas sebagai sistem *disaster mitigation*, adalah arena terbuka peliputan, penganalisisan berbagai bentuk informasi bencana, yang akan dihadapi warga sebagai bahan *informative* untuk mengembangkan kewaspadaan akan bahaya bencana dengan segala potensi melalui pelibatan diri dan komunitasnya untuk menyelamatkan diri ketika terjadi bencana, sehingga warga akan semakin sadar serta mengambil bagian dalam ruang sosial yang lebih luas dalam penanggulangan bencana, karena hanya komunitas warga setempat yang mampu memberikan pertolongan pertama, ketika terjadi suatu bencana. oleh sebab itu dengan keberadaan media komunitas, masyarakat diorganisir dalam sistem nasional penanggulangan bencana.<sup>44</sup>

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan masalah yang diteliti.

Menurut Rakhmat, metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

---

<sup>44</sup> Eko Harry Susanto, Op, Cit. Hal 137.

Penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (*analisis*) tapi juga memadukan (*sintesis*) bukan saja melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi.<sup>45</sup> Selain alasan tersebut penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini disebabkan adanya pertimbangan, bahwa : *pertama* metode kualitatif lebih mudah apabila menemukan kenyataan ganda. *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>46</sup>

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekretariat ORARI Lokal Borobudur, yang berlokasi di jalan. Raya Magelang Semarang Km.2 Sidosari, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang pada tanggal 20 - 23 Januari 2010.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Upaya penulis dalam pengumpulan data yang relevan dengan obyek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penelitian tersebut. adapun metode-metode tersebut adalah:

---

<sup>45</sup> Rakhmat, jalaludin. *Metode penelitian Komunikasi*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.2001 Hlm 26.

<sup>46</sup> Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.2002.hlm 5

### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab atau percakapan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan laporan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>47</sup> Peneliti mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan masalah manajemen komunikasi ORARI lokal Borobudur. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *interview guide* untuk mempermudah wawancara. Wawancara akan ditujukan kepada :

1. Ketua Umum ORARI lokal Borobudur
2. Sekretaris ORARI lokal Borobudur
3. Kepala bagian Operasi & *Emergency*

### **b. Dokumentasi**

Pengumpulan data yang diperoleh dari data dan teori yang relevan dengan penelitian berupa bahan-bahan tertulis sebagai acuan yaitu buku, jurnal, majalah, artikel, arsip, agenda, serta sumber tertulis lainnya yang mendasari dan relevan

---

<sup>47</sup> Ibid, hlm 135

dengan penelitian. Dokumen merupakan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramal.<sup>48</sup>

### **c. Teknik Analisis Data**

Teknik untuk menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode analisis data, dimana datanya tidak berwujud angka, melainkan menunjukkan suatu mutu atau kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian yang biasanya tidak bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau melaporkan data dengan apa adanya, kemudian memberi interpretasi terhadap data tersebut.<sup>49</sup>

Analisis kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan dan hasil dari masalah yang diteliti. Oleh karena itu analisa yang dilakukan dengan pengolahan data kualitatif dengan mengacu pada strategi manajemen media komunikasi . Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada dasarnya penelitian ini berusaha untuk mencari gambaran mengenai manajemen komunikasi yang dilakukan oleh ORARI lokal Borobudur sebagai media komunikasi penanggulangan bencana.

---

<sup>48</sup> Moleong, Op. Cit. hlm 21

<sup>49</sup> Rakhmat, Op, Cit. hlm 89

Analisis data yang dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai menemukan data dan informasi yang sesuai.

Analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu :

### **1) Reduksi Data**

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data (kasar) yang ada dilapangan (dari hasil wawancara dan dokumen). Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang manajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>50</sup>

### **2) Penyajian Data**

Merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis. “penyajian” dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data merupakan usaha menggambarkan fenomena atau keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi dan disajikan kedalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami.<sup>51</sup>

### **3) Penarikan Kesimpulan**

Yaitu permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang

---

<sup>50</sup> Sutopo.H.B,2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Universitas Sebelas Maret. Hlm 114.

<sup>51</sup> Ibid.

telah direduksi kedalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah, mampu menjawab permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>52</sup>

#### 4) Uji Validitas Data

Untuk mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>53</sup> Jadi dalam penelitian ini selain mencari data-data dari ORARI itu sendiri, peneliti juga memperoleh data dari pihak luar. Hal ini digunakan untuk mencari perbandingan data antara pihak dalam dan luar mengenai manajemen komunikasi yang dijalankan oleh ORARI dalam penanggulangan bencana.

Triangulasi data dapat dicapai dengan jalan<sup>54</sup> :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

<sup>52</sup> Ibid, hlm 116.

<sup>53</sup> Moleong, Op. Cit. hlm 178

<sup>54</sup> Ibid.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan keadaan dengan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi data yang digunakan penulis yaitu membandingkan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.